



Penggunaan *Artificial Intelligence* dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PPKn Universitas Mataram

Inni Khaerunnisa^{1*}, Muhammad Mabrur Haslan¹, Ahmad Hudori¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2703>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 13 Juli 2026
Published : 23 Juli 2026

Correspondence:

Inni Khaerunnisa

Phone: +6283147796961

Abstract: In today's digital era, rapid technological advancements, particularly the emergence of Artificial Intelligence (AI), have transformed how students access information and complete academic assignments. The growing reliance on AI in academic activities has raised concerns regarding its impact on students' critical thinking skills, specifically among students of Pancasila and Civic Education (PPKn) at the University of Mataram. This study aims to analyze student perceptions regarding AI usage and examine its impact on the critical thinking skills of PPKn students at the University of Mataram. The study employs a qualitative phenomenological approach. Data collection was conducted through semi-structured interviews—with subjects and informants selected via snowball sampling—as well as non-participant observation and document analysis. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity was verified through source, technique, and time triangulation. The results reveal three types of student perceptions: 1) A positive perception, viewing AI as a tool to accelerate data research and visualize concepts; 2) A negative perception, viewing AI as potentially creating challenges such as intellectual dependency that fosters mental laziness and the erosion of moral values; and 3) A shift in mindset, where AI aids in understanding and processing information but creates an illusion of independent thinking. Furthermore, AI has a dualistic impact on its users. Positive impacts include improved access to information, greater efficiency in literacy-related tasks, and the availability of additional information sources. Conversely, negative impacts include dependency on AI, diminished critical thinking skills, and threats to the originality of written work. The study concludes that AI elicits diverse perceptions and impacts regarding students' critical thinking skills, depending on how students utilize AI within their academic processes.

Keywords: Artificial Intelligence; Critical Thinking; Perception; Impact; PPKn Students

Citation: Khaerunnisa, I., Haslan, M. M., & Hudori, A. (2026). Penggunaan Artificial Intelligence dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PPKn Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4248–4255. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2703>

Pendahuluan

Teknologi merupakan alat yang akan terus berkembang dan berevolusi seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan teknologi dan informasi telah menjangkau masyarakat luas hingga menerobos batas wilayah dan negara serta ikut andil pada berbagai aspek kehidupan manusia,

salah satunya dalam bidang pendidikan (Wicaksana & Rachman, 2018). Hal ini didukung oleh amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (5) yang menyatakan bahwa Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (UUD NKRI 1945).

Masuknya perkembangan dunia digital dalam ranah pendidikan membawa perubahan signifikan, terutama pada masa pandemi Covid-19 yang menjadi puncak disrupsi besar terhadap sektor pendidikan (Kurniawansyah et al., 2022). Dalam menyesuaikan perubahan tersebut, pembelajaran daring menjadi solusi utama. (Umam et al., 2022) menyatakan bahwa sistem pembelajaran daring tidak dapat terlepas dari perangkat elektronik seperti komputer, laptop, dan jaringan internet sebagai elemen pendukungnya.

Perkembangan IPTEK juga melahirkan era Revolusi Industri 4.0 dan salah satu produknya adalah *Artificial Intelligence (AI)*. Muttaqin et al., 2023 dalam (P. Kesuma & Amelia Fransen, 2025) menyatakan bahwa *AI* merupakan teknologi komputer yang mampu meniru kecerdasan manusia dalam memahami bahasa, mengenali gambar dan suara, serta menganalisis data. Hampir seluruh mahasiswa PPKn Universitas Mataram menggunakan *AI* seperti Chat GPT, Gemini, dan Perplexity untuk membantu tugas akademik. Namun, penggunaan *AI* memiliki dampak dualistik, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, 2024). Dimana *AI*, menunjukkan adanya dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, *AI* dapat membantu dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Sedangkan dampak negatifnya, *AI* dapat menimbulkan ketergantungan yang berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis.

Sebagai calon pendidik di masa depan, sudah seharusnya para mahasiswa PPKn memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menunjang perannya sebagai pendidik yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami, melainkan juga dapat mengaplikasikan teknologi dengan baik. Menurut As'ari, dkk. (2017) dalam (Widodo et al, 2019) berpikir kritis berarti dapat berpikir secara rasional dan mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. Namun pada kenyataannya, hadirnya perkembangan teknologi seperti *AI* justru berpotensi untuk mempengaruhi perubahan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penggunaan *AI* yang semakin mudah diakses dan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya, di sisi lain penggunaan *AI* juga dapat mempengaruhi proses berpikir mahasiswa. Berdasarkan observasi awal terhadap 80 mahasiswa PPKn Universitas Mataram, seluruhnya menggunakan *AI* dalam diskusi kelas, penugasan, dan pengisian kuesioner. Namun hanya 7,5-11,25% yang menggunakannya sebagai alat bantu mencari referensi. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn cenderung memanfaatkan *AI* sebagai alat bantu praktis dibandingkan sebagai alat pendukung pada pemenuhan akademiknya.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji terkait penggunaan *AI* dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan bahwa *AI* memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dimana penggunaan *AI* yang berlebihan berpotensi untuk menurunkan kemampuan berpikir kritis. Sehingga penggunaan *AI* harus dibarengi dengan kesadaran dan keterbatasan menggunakannya untuk mempertahankan proses berpikir secara mandiri. Meskipun penelitian terdahulu mengenai dampak *AI* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa telah dilakukan. Namun penelitian terdahulu masih berfokus pada mahasiswa secara umum dan belum secara spesifik mengkaji mengenai persepsi dan dampak penggunaan *AI* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi PPKn khususnya di Universitas Mataram. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini bertujuan untuk mengisi menganalisis persepsi pengguna *AI* mahasiswa PPKn Universitas Mataram dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yaitu: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa PPKn Universitas Mataram pengguna *Artificial Intelligence (AI)* terhadap kemampuan berpikir kritisnya? dan (2) Apa dampak *Artificial Intelligence (AI)* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Mataram?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa PPKn Universitas Mataram pengguna *Artificial Intelligence (AI)* terhadap kemampuan berpikir kritisnya serta menganalisis dampak penggunaan *AI* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian PPKn, khususnya terhadap penggunaan *AI* dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa, dosen maupun institusi pendidikan khususnya di Universitas Mataram dalam mengoptimalkan pemanfaatan *AI* secara bijak yang mampu merancang strategi pembelajaran dengan cara menyeimbangkan perkembangan teknologi seperti *AI* dengan penguatan kemampuan berpikir kritis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memiliki fokus pada pemahaman secara mendalam dan kontekstual pada sebuah fenomena (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Sedangkan jenis penelitian fenomenologi merupakan upaya dalam memahami pengalaman dari kehidupan manusia yang berdasar pada bagaimana individu dapat menjelaskan peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan dan

masyarakat (Abdul Nasir et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih untuk dapat menggambarkan secara konseptual terkait penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis. Dan jenis fenomenologi digunakan untuk memberikan gambaran khusus terhadap lokasi penelitian yakni Program Studi PPKn Universitas Mataram.

Penelitian dilaksanakan selama 4 pekan sejak bulan Mei hingga Juni 2026. Dengan subyek dan informan penelitian yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Menurut (Khaerul Bashar et al., 2019) *snowball sampling* berarti teknik pengambilan sampel yang berawal dari jumlah kecil hingga bergulir menjadi jumlah besar. Artinya pengambilan subyek dan informan didasarkan pada kriteria khusus rekomendasi sehingga data mengalami *saturation* (jenuh). Subyek penelitian merupakan mahasiswa PPKn yang aktif menggunakan *AI* dalam membantu proses akademiknya. Sedangkan informan merupakan teman subyek yang masih satu fakultas dan mengetahui jelas kebiasaan subyek saat menggunakan *AI*. Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan peneliti yaitu : wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan dan dokumentasi.

Pedoman wawancara semi-terstruktur disusun berdasarkan fokus penelitian yaitu, persepsi mahasiswa pengguna *AI* dan dampak yang ditimbulkannya terhadap kemampuan berpikir kritis. Sedangkan observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku mahasiswa PPKn saat menggunakan *AI* di luar dan di dalam kelas. Dan dokumentasi meliputi foto-foto saat pelaksanaan wawancara dan observasi. Serta dokumen pendukung seperti riwayat *room chat* penggunaan *AI* dan dokumen hasil penugasan. Data yang telah terkumpul kemudian melalui proses analisis. Menurut Sugiyono 2018:482 dalam (Andy Salsabila, 2022) ada tiga tahapan dalam analisis data setelah data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data untuk menyaring berbagai informasi yang telah diperoleh, penyajian data untuk menyusun narasi dalam bentuk deskriptif maupun tabel, dan penarikan kesimpulan untuk menarik benang merah dari informasi yang didapatkan di lapangan. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data sebagai uji validitas melalui triangulasi sumber yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, triangulasi teknik dan waktu yang diperoleh melalui teknik yang berbeda untuk memastikan konsistensi data (Aisyah Sekarsari et al., 2025).

Hasil dan Diskusi

Dari penelitian yang dilakukan selama 4 pekan sejak bulan Mei hingga Juni 2026. Peneliti telah

memperoleh informasi mengenai persepsi dan dampak dualistik dari penggunaan *AI* yang dialami oleh mahasiswa PPKn Universitas Mataram. Dimana, persepsi mahasiswa PPKn Universitas Mataram pengguna *Artificial Intelligence (AI)* terhadap kemampuan berpikir kritisnya meliputi adanya persepsi positif, persepsi negatif dan perubahan pola berpikir mahasiswa. Sedangkan dampak penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Mataram meliputi dampak positif dan negatif. Dalam temuan ini, peneliti telah memperoleh adanya kecenderungan mayoritas dan minoritas terkait penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PPKn Universitas Mataram.

Persepsi Mahasiswa PPKn Universitas Mataram Pengguna *Artificial Intelligence (AI)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritisnya

Dalam rumusan pertama terkait persepsi, ditemukannya keragaman persepsi mahasiswa pengguna *AI* terhadap kemampuan berpikir kritisnya yang memunculkan adanya tiga hal yaitu, persepsi positif, persepsi negatif dan perubahan pola berpikir. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan pembahasannya pada indikator dan sub-sub indikator dibawah ini :

AI Sebagai Alat Bantu (persepsi positif)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa mayoritas mahasiswa mempersepsikan *AI* menjadi alat bantu dalam proses akademik. Hal ini sejalan dengan (Hutapea & Maslan, 2024) yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa mempersepsikan bahwa kehadiran *AI* sebagai alat bantu yang memiliki manfaat terutama dalam mencari, melakukan terjemahan dan menyusun materi. Temuan lapangan telah menggambarkan bahwa penggunaan *AI* digunakan oleh mahasiswa PPKn untuk mempercepat riset data dan menyajikan visualisasi konsep :

Mempercepat riset data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua mahasiswa PPKn memberikan persepsi positifnya terkait penggunaan *AI* dalam hal mempercepat riset data. Temuan ini sejalan dengan (Madanchian & Taherdoost, 2025) yang menyatakan bahwa *AI* dapat digunakan untuk mempercepat beragam proses riset data, yang meliputi pengelolaan dan tinjauan pustaka. Hal ini dikarenakan, semenjak kehadiran *AI* mulai dari Chat GPT, Gemini, dan Perplexity yang digunakan masing-masing mahasiswa membantunya memperoleh segala data dan informasi. Mulai dari referensi, membantu gaya kepenulisan, memberikan materi maupun informasi dalam waktu singkat untuk

memberikan jawaban. Temuan juga menemukan bahwa penggunaan Chat GPT menjadi jenis *AI* dominan yang digunakan oleh para mahasiswa PPKn disusul oleh Perplexity dan Gemini.

Dengan demikian segala jenis *AI* yang digunakan oleh mahasiswa PPKn Universitas Mataram dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk mempercepat riset data. Mulai dari memperoleh referensi hingga pada tahap penyusunan. Dapat dikatakan bahwa persepsi positif *AI* dalam mempercepat riset data muncul karena mahasiswa mampu mengoperasikan *AI* sebagai alat bantu cepat untuk proses akademiknya.

Visualisasi konsep

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua mahasiswa memberikan persepsi positifnya terkait penggunaan *AI* dalam menyajikan visualisasi konsep. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Octafany, 2022) dalam (Cemerlang et al., 2025) yang menyatakan bahwa visualisasi konsep berbasis desain grafis *AI* mampu mengubah materi abstrak menjadi lebih singkat dan mudah untuk dipahami. Para mahasiswa cenderung sering menggunakannya untuk mendapatkan materi penjelasan dengan lebih ringkas jika menggunakan visualisasi konsep.

Kemampuan *AI* dalam meniru cara berpikir layaknya manusia mampu untuk menyajikan visualisasi konsep yang dibutuhkan oleh para mahasiswa. Hal ini telah menunjukkan bahwa kehadiran *AI* sebagai alat bantu dapat memberikan penyajian materi yang menarik melalui desain visualisasi konsep yang menyesuaikan dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

Tantangan Ketergantungan Intelektual (persepsi negatif)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa minoritas mahasiswa mempersepsikan *AI* sebagai tantangan ketergantungan intelektual. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Setyawan Agung et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan *AI* yang dominan dapat menimbulkan tantangan dalam berpikir kritis. Temuan tersebut telah menggambarkan adanya tantangan yang dapat memunculkan adanya kemalasan berpikir dan pemerosotan pada nilai moral akademik mahasiswa. Untuk lebih jelasnya penjabaran tersebut telah dilakukan pada 2 sub indikator dibawah ini :

Kemalasan Berpikir

Temuan penelitian menunjukkan bahwa minoritas mahasiswa PPKn memberikan persepsi negatifnya karena mereka mengalami kemalasan dalam berpikir. Temuan tersebut sejalan dengan teori *metacognitiv laziness* atau kemalasan metakognitif. Fan et al., 2025 dalam (Dizon et al., 2026) menyatakan bahwa

metacognitiv laziness atau kemalasan metakognitif merupakan kecenderungan siswa untuk menyerahkan proses kognitifnya terhadap *AI* daripada menggunakan proses berpikirnya secara mandiri. Kondisi ini berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa yang telah dimanjakan oleh ketersediaan instan dari *AI*. Sehingga hal tersebut mampu memunculkan adanya rasa malas untuk berpikir dan menghilangkan kemandirian untuk menjalankan proses berpikir secara mandiri.

Selain itu, para mahasiswa juga memanfaatkan *AI* sebagai alat bantu utama daripada menggunakannya sebagai alat bantu tambahan. Situasi tersebut telah menyebabkan bahwa posisi *AI* mampu untuk menggeser peran buku-buku dan jurnal sebagai sumber utama dalam pembelajaran yang digunakan oleh para mahasiswa saat ini, terutama mahasiswa PPKn Universitas Mataram. Namun disisi lain, mayoritas mahasiswa tidak mengalami kemalasan dalam berpikir. Hal ini dikarenakan, para mahasiswa tersebut memanfaatkan *AI* namun tetap melakukan analisis lebih jauh guna melakukan validasi terhadap informasi yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir sebagian mahasiswa masih berjalan dan tidak memunculkan kemalasan berpikir. Dapat dikatakan bahwa kemalasan berpikir ini muncul karena para mahasiswa telah terbiasa menerima jawaban instan dan menyerahkan proses berpikirnya terhadap *AI*.

Erosi nilai-nilai moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan persepsi negatifnya karna mereka pernah melakukan *copy paste* dalam penugasan. Namun polanya beragam, ada yang sering dan ada yang tidak. Meski demikian, para mahasiswa juga menyadari bahwa praktik tersebut bertentangan dengan etika akademik pada perguruan tinggi salah satunya pada point kejujuran. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Regina Dwi Aulia et al., 2024) dalam (Aisyah et al., 2026) yang menyatakan bahwa kemudahan yang diberikan oleh *AI* cenderung akan membuat siswa mengabaikan integritas akademik, misalnya dalam hal menurunnya minat membaca pada sumber utama seperti buku dan jurnal hingga memunculkan resiko plagiarisme.

Sejalan dengan hal tersebut, Gustilo et al., 2024 dalam (Salsabila & Sohidin, 2024) juga berpendapat bahwa mahasiswa yang secara sadar maupun berpura-pura tidak sadar saat melakukan *copy paste* dan mengakui bahwa hal tersebut karyanya sendiri termasuk dalam pelanggaran etika akademik. Hal ini tentunya akan berbahaya, jika para mahasiswa PPKn yang senantiasa mempelajari mengenai moralitas malah

membuat praktik pelanggaran etika akademik menjadi kebiasaan umum yang dilakukan. Tentunya hal tersebut sangat tidak etis untuk dipraktikkan di ruang akademik. Hal ini dikarenakan pelanggaran moralitas yang dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan kemerosotan pada nilai-nilai moral.

Namun di sisi lain, minoritas mahasiswa sangat menjunjung etika akademik dan tidak pernah melakukan *copy paste* dalam penugasan. Hal tersebut dilakukan karena mereka menyadari bahwa penggunaan AI harus dibarengi dengan etika. Dengan demikian, erosi nilai-nilai moral dapat muncul ketika para mahasiswa PPKn cenderung terbiasa mengabaikan etika akademik yang berlaku di perguruan tinggi.

Perubahan Pola Berpikir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Para mahasiswa PPKn memberikan persepsi bahwa kehadiran AI menjadi tanda perubahan pola berpikirnya. Hal ini sejalan dengan (Ramadhan et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan AI memiliki dua sisi yang bergantung pada penggunaannya. Yakni pengguna aktif dan pasif. Dalam hal ini, temuan tersebut telah menggambarkan adanya perubahan pada pola berpikir mahasiswa yang dapat memunculkan adanya pemahaman informasi, pengolahan informasi, dan kemandirian berpikir. Untuk lebih jelasnya penjabaran tersebut telah dilakukan pada 3 sub indikator dibawah ini :

Pemahaman informasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua mahasiswa PPKn memberikan persetujuan bahwa kehadiran AI membantu mereka dalam memahami berbagai informasi yang dibutuhkan. AI mampu untuk memberikan berbagai informasi yang diperlukan oleh mahasiswa mulai dari hal yang abstrak hingga kompleks. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Winanda dan Prasetyo, 2025) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis AI dapat memudahkan mahasiswa untuk menemukan bahan baca yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman mereka pada studi-studi tertentu. Penyajian dari AI juga membantu mahasiswa dalam memahami informasi yang diberikan.

Akan tetapi, dalam memahami informasi yang ada para mahasiswa kadang kala tidak memahaminya. Namun ini bergantung pada penggunaan *prompt*. Semakin bagus *prompt*-nya maka semakin relevan informasi yang akan didapatkan. Temuan penelitian juga menemukan beragam varian atau tipe mahasiswa dalam memahami informasi yang diberikan AI. Mulai dari, kecenderungan melakukan *copy paste*, dapat menjelaskannya dengan kalimatnya sendiri dan ada juga yang menjadikan AI sebatas alat rujukan referensi.

Keberagaman variasi ini muncul karena disebabkan oleh kemampuan penyerapan mahasiswa dalam menerima dan menerapkan informasi yang didapatkan. Dapat dikatakan bahwa. Dalam memahami informasi akan muncul beragam tipe yang menyesuaikan dengan cara penyerapan dan kebutuhan mahasiswa itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman informasi muncul karena mahasiswa membutuhkan AI sebagai jembatan dalam proses berpikirnya, namun untuk kualitas pemahaman bergantung pada *prompt* yang dibuat.

Pengolahan informasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua mahasiswa PPKn memberikan persetujuan bahwa kehadiran AI membantu mereka dalam melakukan pengolahan informasi. Meskipun pada sub sebelumnya ada mahasiswa yang cenderung melakukan *copy paste*, namun dalam beberapa tugas lainnya mereka juga senantiasa melakukan pengolahan informasi yang di dapatkannya dari AI. Pengolahan informasi ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan dengan kebutuhannya. Dalam jurnal yang sama (Winanda dan Prasetyo, 2025) menyatakan bahwa penggunaan AI pada ruang lingkup akademik mencakup pencarian informasi dan pengolahan informasi untuk mendapatkan sumber yang relevan, dapat menyusun teori dan mengolah data penelitian.

Hasil penelitian juga menemukan bahkan ada mahasiswa yang melakukan perbandingan dengan jenis AI lainnya guna mendapat keakuratan data. Perbandingan ini dilakukan, karena setiap jenis AI dapat melengkapi kekurangan dan kelebihan satu sama lainnya. Misalnya dalam mencari jurnal, mahasiswa cenderung mengutamakan Perplexity untuk mencari jurnal utama, namun untuk keakuratannya mereka akan menggunakan Chat GPT sekaligus untuk memberi ringkasan pada isian jurnal tersebut. Kondisi ini telah menunjukkan bahwa mahasiswa juga menerapkan dua dari indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione dan dijabarkan Hayudiyani et al., (2017) dalam (Putri dan Panduwina 2025), diantaranya analisis dalam mengidentifikasi lebih jauh terkait informasi dan melakukan evaluasi sebagai bahan untuk menilai kebenaran dari informasi tersebut. Melakukan pengolahan informasi dengan menerapkan analisis dan evaluasi dapat memberikan dampak positif pada kualitas penugasan yang dikerjakan. Meski terdapat kecenderungan untuk melakukan *copy paste* pada beberapa tugas, namun dalam tahapan pengolahan informasi para mahasiswa menyadari akan pentingnya melakukan analisis dan evaluasi guna menghasilkan informasi yang lebih akurat, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dapat dikatakan bahwa pengolahan informasi muncul karena mahasiswa merasa bahwa mereka harus tetap

melakukan validasi pada sumber lainnya guna mendapatkan data yang akurat dan relevan.

Kemandirian berpikir

Meski pada sub sebelumnya para mahasiswa mengatakan bahwa mereka melakukan pengolahan informasi dengan melakukan analisis dan evaluasi. Namun pada praktiknya, para mahasiswa justru menunjukkan kemandirian yang bersifat semu. Artinya bahwa mereka berusaha secara personal namun harus melakukannya dengan bantuan AI. Hal ini terjadi karena para mahasiswa sudah merasa tidak percaya diri lagi dalam membuat tugas tanpa AI. Temuan ini sejalan dengan teori *cognitive offloading* atau yang juga dikenal sebagai pengalihan beban kognitif. (Gerlich, 2025) menyatakan bahwa *cognitive offloading* dapat terjadi ketika individu telah mengalihfungsikan kognitifnya pada alat bantu eksternal seperti AI sehingga hal tersebut dapat menurunkan keterlibatannya untuk berpikir secara mendalam.

Kecendrungan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menguras jauh proses berpikir kritisnya karena merasa tidak mampu melakukan penugasan tanpa AI. Sehingga hal tersebutlah yang menyatakan bahwa para mahasiswa mengalami kemandirian berpikir yang bersifat semu. Kondisi tersebut membuat para mahasiswa mengalami penurunan kemandirian karena bergantung pada AI. Dapat dikatakan bahwa kemandirian berpikir yang bersifat semu muncul karena para mahasiswa telah terbiasa melakukan proses berpikir dengan bantuan AI didalamnya.

Dampak Artificial Intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Mataram

Dalam rumusan kedua terkait dampak penggunaan AI, ditemukannya dua dampak yang dialami oleh para mahasiswa PPKn diantaranya ada dampak positif dan dampak negatif. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan pembahasannya pada indikator dan sub-sub indikator dibawah ini :

Dampak Positif Penggunaan AI

Menurut (Wala et al., 2024) terdapat dua dampak yang muncul saat seseorang menggunakan AI yaitu, negatif dan positif. Dalam hal ini, temuan pada dampak positif penggunaan AI berkaitan dengan akses informasi, efisiensi literasi dan sumber tambahan informasi. Untuk lebih jelasnya penjabaran tersebut telah dilakukan pada 3 sub indikator dibawah ini :

Akses informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua mahasiswa merasakan salah satu dampak positif penggunaan AI yaitu pada akses informasi. Hal ini

dikarenakan, sejak kehadiran AI para mahasiswa merasa sangat terbantu untuk mengakses berbagai informasi dibanding sebelum menggunakan AI. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan (Salmi Addin & Nelisa, 2025) yang menuturkan bahwa AI memiliki fungsi sebagai penyedia informasi yang dapat memberikan akses informasi secara sederhana dan juga rumit. Kehadiran AI yang mampu memberikan akses informasi lebih cepat dibanding menggunakan cara manual untuk membaca jurnal dan buku membuat para mahasiswa merasa lebih terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kecepatan dan kebaruan AI dalam memberikan akses informasi memang lebih cepat dan terasa lebih memudahkan mahasiswa jika dibandingkan dengan cara manual. Hal ini jelas karena perbedaan penyajian yang secara instan dapat diberikan oleh AI dibanding membaca satu persatu dari halaman buku dan jurnal. Dapat dikatakan bahwa akses informasi dapat muncul karena mahasiswa merasa terbantu untuk melakukan akses informasi terbaru dan lebih cepat jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan AI.

Efisiensi literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua mahasiswa merasa jika kehadiran AI membantunya dalam hal efisiensi literasi. Hal ini dikarenakan AI mampu untuk memberikan berbagai data yang mereka perlukan. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan (Madanchian & Taherdoost, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan efisiensi waktu saat melakukan tinjauan pustaka. Efisiensi literasi ini menunjukkan bahwa AI mampu memberikan kemudahan untuk menghemat waktu yang digunakan dalam memproses informasi. Perlu digaris bawahi bahwa dalam penggunaan AI, para mahasiswa perlu membuat *prompt* yang memberikan arahan jelas dan akurat untuk memperoleh data yang diperlukan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi literasi dengan bantuan AI tidak terjadi secara otomatis, melainkan tetap membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam membuat *prompt*. Mahasiswa yang mampu membuat *prompt* dengan jelas akan mendapatkan data yang relevan. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan *prompt* secara umum tidak akan mendapat data yang cukup relevan. Untuk itu, penting bagi para mahasiswa memperhatikan penggunaan *prompt* yang digunakan guna mendapat relevansi data. Dapat dikatakan bahwa efisiensi literasi muncul karena mahasiswa menggunakan AI untuk menghemat waktu saat proses literasi.

Sumber tambahan informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa bahwa kehadiran AI menjadi sebagai

sumber informasi tambahannya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan *AI* yang tidak menerima informasi instan atau mentah dari *AI*. Melainkan melakukan validasi melalui sumber-sumber lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, (Sari et al., 2026) menyatakan bahwa penggunaan *AI* seperti Chat GPT dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk memenuhi kebutuhan akademik para mahasiswa. Dengan demikian, pemanfaatan *AI* sebagai sumber tambahan informasi dapat melengkapi sumber informasi yang relevan untuk kebutuhan akademik mahasiswa.

Namun temuan penelitian juga menemukan adanya kelompok minoritas mahasiswa yang menjadikan *AI* sebagai sumber informasi utama. Hal ini tentunya mengarah pada dampak negatif. Dimana kehadiran *AI* yang seharusnya menjadi alat pelengkap akademik justru dijadikan sebagai alat utama yang mampu menggeser kehadiran buku dan jurnal. Dapat dikatakan bahwa sumber tambahan informasi muncul ketika mahasiswa mampu menjadikan *AI* sebagai alat pelengkap untuk mendukung proses akademik.

Dampak Negatif Penggunaan AI

Menurut (Wala et al., 2024) terdapat dua dampak yang muncul saat seseorang menggunakan *AI* yaitu, negatif dan positif. Dalam hal ini, temuan pada dampak negatif penggunaan *AI* berkaitan dengan ketergantungan pada *AI*, penurunan kemampuan berpikir kritis dan ancaman terhadap orisinalitas kepenulisan. Untuk lebih jelasnya penjabaran tersebut telah dilakukan pada 3 sub indikator dibawah ini :

Ketergantungan pada AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minoritas mahasiswa mengalami ketergantungan akibat menggunakan *AI* dalam tiap penugasan dan diskusi kelas. Para mahasiswa ini merasa bahwa mereka telah bergantung pada penggunaan *AI* karena mereka tidak akan mampu memahami sesuatu tanpa bantuan dari *AI*. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan (Wala et al., 2024) yang menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif penggunaan *AI* yaitu dapat menyebabkan ketergantungan pada teknologi. Minoritas mahasiswa yang lebih memilih jalur instan pada *AI* dan merasa tidak mampu melakukan proses akademik tanpa bantuannya telah menunjukkan adanya ketergantungan pada penggunaan teknologi. Sehingga hal tersebut dapat melemahkan proses berpikir kritisnya dan membuat mereka akan kesulitan untuk beradaptasi ke cara manual melakukan penugasan jika *AI* tiba-tiba dihapus. Kondisi tersebut tentunya akan membahayakan kualitas dan kuantitas sarjana pendidikan terutama mahasiswa PPKn, jika para mahasiswanya tidak mampu menjalankan proses

berpikrnya secara aktif karena lebih mengutamakan penggunaan *AI* daripada menggunakan kemampuan berpikir kritisnya secara mandiri.

Namun di sisi lain, temuan ini juga menunjukkan adanya kelompok mayoritas yang merasa masih mampu menjalankan proses berpikirnya tanpa bantuan *AI*. Karena mereka memposisikan *AI* sebagai alat pelengkap dan tidak semua penugasa maupun diskusi kelas mengharuskan mereka untuk menggunakan *AI*. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka masih mampu untuk menjalankan proses berpikir kritisnya secara mandiri tanpa bergantung pada teknologi seperti *AI*. Dapat dikatakan bahwa ketergantungan pada *AI* muncul karena mahasiswa telah terbiasa menerima hal instan dari *AI* sehingga proses berpikir mereka tidak dijalankan dengan sebagaimana mestinya. Akibatnya muncul rasa bergantung pada *AI*.

Penurunan kemampuan berpikir kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minoritas mahasiswa mengalami penurunan kemampuan berpikir kritisnya. Pada jurnal yang sama (Wala et al., 2024) menyatakan salah satu dampak negatif penggunaan *AI* yaitu dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis. Ketergantungan pada penggunaan *AI* secara berlebihan tentunya dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan otak telah terbiasa mendapatkan hal instan dan praktis dari *AI*. Sehingga para mahasiswa merasa tidak mampu untuk memahami sesuatu tanpa bantuan *AI*. Akibat dari ketergantungan inilah yang menyebabkan otak menjadi tumpul dan mengalami penurunan karena telah terbiasa untuk menerima bantuan *AI* dan mengalihfungsikan proses berpikirnya pada alat tersebut.

Namun disisi lain, temuan penelitian juga menemukan adanya kelompok mayoritas mahasiswa yang tidak mengalami penurunan maupun peningkatan pada kemampuan berpikir kritisnya. Mereka memang merasakan bahwa *AI* membantunya, tapi dalam hal peningkatan maupun penurunan berpikir kritis jelas tidak dialaminya. Hal ini disebabkan oleh cara mahasiswa yang memposisikan *AI* sebagai alat tambahan bukan sebagai alat bantu pelengkap. Sehingga kemampuannya tetap sama, hanya saja dalam beberapa hal merasa lebih terbantu untuk memperoleh data yang lebih cepat dari pemanfaatan *AI*. Dapat dikatakan bahwa penurunan kemampuan berpikir kritis bergantung pada cara mahasiswa memposisikan *AI* dalam urusan akademik.

Ancaman orisinalitas kepenulisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minoritas mahasiswa merasa kesulitan dan terancam dalam orisinalitas kepenulisannya. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Octoberlina et al., 2024) yang menyatakan

bahwa penggunaan *AI* berpotensi untuk mengurangi orisinalitas kepenulisan, memunculkan resiko plagiarisme, serta melemahkan kemampuan analitis dan kreativitas penulis. Minoritas mahasiswa bahkan mengaku akan membuat ulang tugasnya atau membayar joki parafrase untuk menurunkan resiko plagiarisme berlebihan pada *AI*.

Namun hal ini justru berbanding terbalik dengan temuan penelitian pada kelompok mayoritas yang merasa masih bisa memastikan kepenulisan orisinalitas dengan cara melakukan parafrase mandiri atau melakukan kolaborasi parafrase dengan bantuan dari berbagai jenis *AI* yang mereka gunakan seperti Chat GPT, Perplexity dan juga Gemini. Dapat dikatakan ancaman orisinalitas kepenulisan muncul ketika para penggunaan *AI* telah terbiasa bergantung padanya sehingga ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut karya aslinya. Maka mereka akan merasa terancam dan kesulitan untuk memastikan orisinalitas kepenulisan.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan keragaman dalam persepsi mahasiswa pengguna *AI*. **Pertama**, persepsi positif ; *AI* dipandang sebagai alat untuk mempercepat riset data dari jenis *AI* yang digunakan seperti Chat GPT, Gemini dan Perplexity serta penyajian visualisasi konsep untuk menyederhanakan materi yang sulit. **Kedua**, persepsi negatif ; *AI* dapat memunculkan tantangan ketergantungan intelektual berupa kemalasan berpikir akibat jawaban instan dan erosi nilai-nilai moral dari praktik *copy paste*. **Ketiga**, perubahan pola berpikir ; *AI* membantu memahami dan mengolah informasi namun juga menciptakan kemandirian berpikir semu karena mahasiswa merasa lebih percaya diri melakukan tugas dengan *AI*.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya dua dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan *AI* yaitu : Dampak positif penggunaan *AI* dapat meningkatkan akses informasi, mempermudah efisiensi literasi dan posisi *AI* sebagai sumber informasi tambahan jika penggunaannya memposisikan *AI* sebagai alat bantu akademik. Sedangkan dampak negatif penggunaan *AI* dapat menimbulkan ketergantungan pada *AI*, penurunan kemampuan berpikir kritis dan ancaman terhadap orisinalitas kepenulisan jika penggunaannya menjadikan *AI* sebagai alat utama dalam akademik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan turut memberikan dukungan pada penyusunan artikel ini.

Referensi

- Abdul Nasir, Nurjana, Shah K, Sirodj R, A., & Afgani, W, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Aisyah, et al. (2026). Bahaya Artificial Intelligence bagi validitas evaluasi dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa. *Walada: Journal of Primary Education*. 5(1), 648–658. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i1.592>
- Aisyah Sekarsari et al., (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif :observasi, wawancara dan triangulasi. *Indonesian Reserch Journal On Education* 5, 539–545.
- Andy Salsabila, dkk. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1–21.
- Cemerlang, Y. I., Abidin, A. Z., & Nur, D. M. M. (2025). Pemanfaatan Fitur *AI Canva* untuk Meningkatkan Visualisasi , Pemahaman Konsep , dan Minat Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII MTs Darul Ulum 2. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 2626–2637.
- Dizon et al., (2026). Assessing AI-Driven Metacognitive Offloading : Initial Development and Validation of the Metacognitive Laziness Scale. *ECNU Review of Education*, (9) 2. <https://doi.org/10.1177/20965311261450994>.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif.
- Hutapea, W. A., & Maslan, J. (2024). Persepsi Mahasiswa Unimed Terhadap Penggunaan Akal Imitasi Dalam Mata Kuliah Exploitation De Ressources Numériques En Classe Du Fle. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–8.
- Khaerul Bashar et al., (2019). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindak Kecurangan Pemilu Serentak Tahun 2019 Di Kelurahan Pandang Kota Makassar. *Jurnal Arajang*, 2(2), 126–136.
- Kurniawansyah, E., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Sistem Politik dan Pemerintahan Indonesia di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2383–2387. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1001>
- Madanchian, M., & Taherdoost, H. (2025). Results in Engineering The impact of artificial intelligence on research efficiency. *Results in Engineering*, 26(March), 104743. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2025.104743>
- P. Kesuma, D., & Amelia Fransen, L. (2025). Implementasi Instrumen MAILS (Meta AI Literacy Scale) Untuk Pengukuran Tingkat

- Literasi AI Pada Mahasiswa Ilmu Komputer. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.33020/jsimtek.v3i1.811>
- Ramadhan et al., (2025). Analisis Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. 5, 241–249.
- Republik Indonesia (1945). Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.
- Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944>
- Setyawan Agung et al., (2025). Dampak Negatif Ketergantungan Berlebihan pada Artificial Intelligence terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 31–44. <https://doi.org/10.67467/jisep.v1i2.40>
- Ulfa, M. (2024). Dampak Ketergantungan Pada Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Analitis Dan Kreatif Mahasiswa. 15(April), 120–130.
- Umam, F., Alqadri, B., & Ismail, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PRODI PPKn FKIP UNIVERSITAS MATARAM. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 49–56. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i1.288>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). E- Book teknologi pendidikan.
- Widodo, S., & Santia, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Pemecahan Masalah Analisis Real. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 1–14. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v4i2.9747>